

**KEMAHIRAN METAKOGNITIF SISWA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM DALAM PELAJARAN
BAHASA ARAB
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Najmi Hayati¹, (Drs.H.M. Ali Nor MA², DR. Siti Marpuah)

¹*Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau
najmi_perdana@yahoo.co.id*

²*Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau)
alin0er@yahoo.com*

³*Jabatan Pengajian Islam PPUK Universiti Tun Hussien Onn Malaysia)
marpuah@uthm.edu.my*

ABSTRACT

Strategi pengajaran dan pembelajaran didalam kelas masih bertumpu pada guru dan guru kurang memperhatikan terhadap proses dan bagaimana cara siswa berfikir. Roshoidi dan Abdul Razak (1995) mengatakan bahwa "Proses yang bertumpu pada guru adalah statik dan tidak dapat melahirkan individu yang cerdas dalam berfikir dan berdaya kreatif". Kemahiran metakognitif melihat kepada kemahiran siswa dalam merancang, memantau dan menilai proses pembelajarannya sendiri. Costa (1991) mendefinisikan metakognitif sebagai kecerdasan mengetahui apa yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui. kajian ini dilakukan dengan menggunakan soal selidik. Soal selidik diberikan kepada responden iaitu siswa Pendidikan Agama Islam semester III, berjumlah 60 orang. Soal selidik yang diberikan kepada responden sebanyak 12 pernyataan. Dalam hasil banyak kajian terdapat hubungan antara ciri-ciri metakognitif siswa dengan pencapaian akademik mereka. Pelajaran bahasa Arab diambil pengkaji sebagai objek kajian karena salah satu pelajaran yang wajib dipelajari Prodi Pendidikan Agama Islam. Hasil dari kajian ini bahawa kemahiran metakognitif siswa Pendidikan Agama Islam dalam Pelajaran Bahasa Arab dikategorikan sangat baik.

Kata kunci : Metakognitif, Kemahiran Metakognitif, Kemahiran Berfikir.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan edukasi seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat. Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 telah mengisyaratkan bahawa tentang tujuan Pendidikan Nasional yaitu : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam UU RI: 70, Guru sangat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa agar tercapainya tujuan pendidikan. Strategi pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas masih

bertumpu pada guru dan guru kurang memberi perhatian terhadap proses dan bagaimana cara murid berfikir. Rashidi dan Abd. Razak (1995) mengatakan bahawa proses pengajaran yang bertumpu kepada guru adalah statik dan tidak dapat melahirkan individu yang cerdas dalam berfikir dan berdaya kreatif.

Salah satu strategi pengajaran yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kemahiran belajar dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa adalah dengan pendekatan metakognitif iaitu merupakan salah satu pendekatan yang disarankan yang dapat membantu siswa meningkatkan kemahiran belajarnya dan berfikir sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajarannya. Kemahiran metakognitif melihat kepada kemahiran siswa dalam merancang, memantau dan menilai proses pembelajarannya sendiri. Costa (1991) mendefinisikan metakognitif sebagai kecerdasan mengetahui apa yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui. sejauhmana individu menyadari pengetahuan tentang apa, mengapa dan bagaimana strategi yang akan digunakan supaya siswa dapat membimbing proses pembelajarannya sendiri. Bimbingan proses berfikir tersebut mencakup tiga aspek utama yaitu aktivitas membuat perancangan, membuat pemantauan dan penilaian kepada proses dan hasil pembelajaran seseorang, Schraw & Dennison (1994).

Saemah (2006) mengatakan bahawa kesadaran metakognitif di kalangan siswa terdapat bahawa aspek penilaian, merupakan aspek yang paling kurang diberi perhatian oleh siswa dibandingkan aspek lain dalam metakognitif. Ini menunjukkan bahawa pentingnya seluruh aspek metakognitif dimiliki oleh siswa agar kemahiran metakognitif dapat di miliki dengan baik. siswa yang memiliki kemahiran metakognitif dapat membantu nya dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru, sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya Siswa menjadi mahir dalam belajar seperti yang dikatakan oleh Pintrich, proses metakognitif ini dapat membantu siswa meningkatkan prestasi dengan cara mengawasi dan memperbaiki tindakannya ketika ia menyelesaikan tugas, Pintrich et al (1990).

Pelajaran Bahasa Arab termasuk dalam kurikulum pendidikan agama islam yang sangat penting dipelajari karena Bahasa Arab adalah salah satu bahasa dunia terutama Bahasa Arab adalah Bahasa Al-Qur'an. Hadits, dan bahasa kitab-kitab lainnya. Bahkan Umar bin Khattab r.a mengatakan hendaklah kamu sekalian suka mempelajari Bahasa Arab karena Bahasa Arab itu bagian dari agamamu Azahar Arsyad, (2004). Melihat pentingnya mempelajari Bahasa Arab maka siswa pun harus tahu makna penting dalam mempelajari bahasa arab ini. Dari latarbelakang tersebut, maka penulis telah melaksanakan penelitian tentang sejauh mana kemahiran metakognitif siswa Pendidikan Agama Islam pada mata kuliah Bahasa Arab.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kemahiran Metakognitif Mahasiswa Dalam mata kuliah Bahasa Arab pada semester tiga prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau?”.

METAKOGNITIF

Istilah metakognitif awalnya diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1976. Menurut Flavell (1987) metakognisi ialah pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya dan produk-produk yang berkaitan. Beliau juga mengatakan bahawa pengetahuan yang diperlukan siswa ialah pengetahuan metakognisi mereka iaitu sistem kecerdasan kognitif tentang dirinya dan kecerdasan untuk meregulasi dan membimbing operasi pembelajarannya sendiri. Menurut Brown (1980) metakognitif ialah pengetahuan tentang kognitif seseorang yaitu pengetahuan dan bimbingan secara sadar seseorang kepada proses kognitif mereka sendiri.

Menurut Wilson (1997) metakognitif ialah kesadaran individu terhadap pemikiran mereka sendiri dan penilaian serta regulasi ke atas pemikiran mereka sendiri. Ini bermakna seseorang boleh membimbing pemikiran mereka untuk dapat menyelesaikan masalah mereka dengan lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Davidson et al.(1996) pengetahuan individu tentang proses pemikirannya dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan sesuatu masalah. Menurutnya metakognitif membantu seseorang untuk menyelesaikan bahawa ada masalah yang perlu diselesaikan, mengetahui apa masalah sebenarnya dan memahami bagaimana mendapatkan penyelesaian. Bigg dan Moore (1993) pula mendefinisikan metakognitif sebagai kemahiran seseorang terhadap proses-proses kognisi yang dijalankan ketika terdapat aktivitas pembelajaran. O'Neil dan Abedi (1996) merujuk metakognitif sebagai kemahiran merancang, membuat suatu bentuk, pengetahuan tentang strategi kognitif dan kemahiran. Kebanyakan penulis merekomendasikan bahawa siswa yang memahami dan mahir menggunakan metakognitif mereka, dapat membantu siswa untuk belajar sehingga siswa dapat membimbing pembelajaran mereka agar lebih baik lagi. Konsep metakognitif telah mendapat perhatian ahli-ahli psikologi lebih dari pada 100 tahun yang lalu bermula dari pada model metakognitif Flavell pada tahun 1970. Beberapa model metakognitif dibincangkan yaitu Brown (1980) dan Shraw dan Dennison (1994), model metakognitif Flavell (1970).

Model Metakognitif Flavell (1970)

Flavell (1970) menegaskan bahawa pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan yang diperoleh siswa tentang proses-proses kognitif yaitu pengetahuan yang dapat digunakan untuk membimbing proses - proses kognitif siswa. Metakognitif merujuk pada pengetahuan individu, kesadaran dan bimbingan tentang cara berfikir dan strategi-strategi belajar (Flavell 1979). Flavell (1979) mengutarakan model metakognitif yang lebih menekankan kepada proses pemantauan kognitif yang dipanggilnya sebagai 'Model Of Cognition Monitoring' beliau percaya bahawa pemantauan pelbagai hal permasalahan kognitif berlaku melalui tindakan dan interaksi antara empat kelas fenomena Yaitu : (a) pengetahuan metakognitif, (b) pengalaman metakognitif atau regulasi metakognitif, (c) pengetahuan dan tugas dan (d) tindakan dan strategi.

Menurutnya kedua-dua pengetahuan metakognitif dan pengalaman metakognitif saling bertindak dalam interaksinya dengan dua fenomena

metakognitif yaitu tugas/ pengetahuan dan tindakan/ strategi. Flavell (1985) membagikan operasi metakognitif kepada tiga komponen yaitu:

1. Pengetahuan personal - kepercayaan seseorang tentang kemampuan kognitif individu berbanding orang lain.
 2. Pengetahuan tugas-memahami bahwa variasi dalam tugas mempunyai implikasi bagaimana seseorang menyelesaikan tugas tersebut.
 3. Strategi pengetahuan - kesadaran bahwa pada strategi akan memberi pengaruh dibanding yang lain dalam menyelesaikan masalah.
- Pengetahuan strategi juga menandakan kemampuan untuk memilih strategi bagi tujuan/masalah. Flavell mengatakan bahwa pengalaman metakognitif yang ada dapat berlaku sebelum, semasa atau selepas pembelajaran. Hal ini merupakan pengalaman efektif yang menjadi penyokong dalam melaksanakan sesuatu aktivitas kognisi.

Menurut Flavell (1985) metakognisi mencakupi pengetahuan batasan pembelajaran, kecerdasan ingatan seseorang, tugas pembelajaran dapat sukses oleh seseorang dalam jangka masa tertentu dengan menggunakan strategi belajar yang sangat baik berpengaruh atau tidak disokong dengan merancang pendekatan tugas pembelajaran yang baik.

Model Metakognitif Brown (1980)

Brown (1980) mendefinisikan metakognitif sebagai pengetahuan tentang kognisi seseorang yaitu pengetahuan dan bimbingan secara sadar seseorang kepada proses kognitif mereka sendiri. Beliau lebih menekankan kepada perkembangan 'kemahiran metakognitif' (metakognitif skill) berbanding Flavell yang menekankan tentang "Pengalaman metakognitif". Beliau mengatakan apa yang dirujuknya sebagai kemahiran metakognitif yaitu antaranya aktiviti kognitif seperti menyimak, memantau, merancang dan meramal merupakan ciri dasar bagi pemikiran yang efisien (Brown 1987). Menurut Brown (1980) operasi metakognitif mengandungi dua dimensi yang berkaitan iaitu pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan kognisi mengandungi tiga komponen yaitu:

1. Pengetahuan deklaratif iaitu pengetahuan tentang diri sebagai pembelajar dan tahu faktor yang mempengaruhi pencapaian kita. Sebagai contohnya pelajar dewasa tahu akan usaha mengingat yang ada pada diri mereka, maka pembelajaran dapat dirancang berdasarkan pengetahuan yang mereka ada.
2. Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang strategi kognitif. Sebagai contohnya pelajar dewasa mempunyai dasar yang baik dalam memahami teks seperti mencatat hal-hal yang penting, imaginasi, merumuskan idea utama dan uji individu secara berkala.
3. Pengetahuan bersyarat (kondisional) yaitu tahu kapan dan menggunakan sesuatu strategi. Antaranya cara belajar yang berbeda untuk ujian berbentuk esay dan aneka pilihan, mengulangi fakta penting yang akan dikatakan dalam sesuatu ceramah karena bimbang, lupa dan salah.

Brown (1987) menjelaskan bahwa operasi metakognitif adalah kawalan eksekutif terhadap proses berfikir seseorang. Pemikir yang mahir

melibatkan diri dalam proses metakognitif secara terus menerus dalam melaksanakan tugas yang melibatkan tiga proses yaitu :

1. Perancangan yang terdiri dari menetapkan ilmu pengetahuan, mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang berkaitan dan merancang waktu.
2. Pemantauan dan kemahiran penilaian diri sendiri adalah perlu untuk membimbing pembelajaran. Antaranya ialah aktivitas membuat jangka waktu atau berhenti sebentar ketika membaca, strategi urutan, dan memilih strategi pemulihan yang sesuai.
3. Penilaian melibatkan menghargai produk dan membimbing pemikiran seseorang, melihat kembali masalah dan menggabungkan hasil pencapaian intelektual.

Model Metakognitif Shraw dan Dennison (1994)

Shraw dan Dennison (1994) memberikan dua konstruk dalam metakognitif yaitu pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan tentang kognisi merujuk kepada apa yang diketahui pelajar terhadap kognisinya, atau tentang kognisi secara umum. Pengetahuan tentang kognisi terdiri daripada tiga jenis yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional.

Pengetahuan prosedural ialah pengetahuan tentang ‘bagaimana’ untuk menggunakan strategi bagi sesuatu tugas. Schraw dan Dennison menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai pengetahuan prosedural yang luas dapat mengatur susunan strategi dengan berhasil. Pengetahuan kondisional ialah pengetahuan tentang ‘bila’ dan ‘mengapa’, apabila melaksanakan aktivitas kognitif. Siswa yang mempunyai pengetahuan kondisional mampu menggunakan ilmu yang dimiliki, dan strategi yang berkaitan dengan berhasil. Pengetahuan deklaratif ialah pengetahuan individu tentang dirinya sebagai pelajar. Pengetahuan tersebut termasuklah pengetahuan tentang faktor- faktor yang akan mempengaruhi prestasi individu. Sementara itu, regulasi kognisi pula didefinisikan sebagai aktivitas metakognitif yang membantu membimbing pemikiran atau proses pembelajaran seseorang, Schraw & Moshman (1995). Model ini diubah dan disesuaikan oleh Shraw dan Dennison dari model metakognisi Flavell (1976) dan Brown yang menjelaskan bahwa metakognisi merujuk kepada pengetahuan metakognitif dan regulasi sendiri.

Ada lima komponen regulasi kognisi menurut Schraw & Dennison (1994) adalah sebagai berikut :

1. Perancangan melibatkan pemilihan strategi yang sesuai dan permintaan sumber yang mempengaruhi prestasi. Antaranya ialah membuat ramalan sebelum membaca, membahagikan atau memberikan perhatian secara selektif sebelum memulai membuat tugas. Siswa yang mahir dan berpengalaman dikatakan mempunyai pengetahuan tentang kognisi yang lebih dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meregulasi pembelajaran mereka sebelum membuat tugas.
2. Pemantauan pula merujuk kepada kesadaran secara on-line tentang kefahaman dan prestasi tugas mereka. Kebolehan untuk menguji diri secara berkala ketika belajar merupakan contoh yang baik.

3. Penilaian pula merujuk kepada menilai produk dan proses regulasi pembelajaran seseorang. Contoh yang paling mudah ialah menilai kembali informasi dan kesimpulan yang ingin dicapai.
4. Strategi pengurusan informasi merujuk kepada urutan kemahiran dan strategi yang digunakan untuk memproses informasi secara lebih baik misalnya menyusun informasi, membuat elaborasi, merumuskan dan memilih apa yang akan diberi perhatian.
5. Strategi 'debugging' pula merujuk kepada strategi yang digunakan untuk membetulkan pemahaman dan kesalahan yang dibuat. Walaupun terdapat model metakognitif beberapa variasi. Tetapi secara keseluruhannya tujuannya bahwa metakognitif dapat mempengaruhi dan membimbing proses pemikiran seseorang.

KEMAHIRAN METAKOGNITIF

Beyer (1988) menyatakan bahwa operasi pemupukan terbahagi kepada dua yaitu operasi Kognitif dan operasi Metakognitif. Operasi kognitif dilihat dari tingkat pemahamannya, manakala operasi metakognitif menyatakan operasi yang mengarah dan membimbing strategi dan operasi menjadikan ide. Metakognitif sering diperjelaskan sebagai 'thinking about thinking' Anderson (1999). Ini melibatkan operasi yang mengarah usaha seseorang untuk mencari sesuatu yang dapat melibatkan perancangan, pemantauan dan penilaian. Maksud dari kemahiran metakognitif yaitu :

Perancangan

yaitu merancang aktivitas untuk menyelesaikan sesuatu masalah dan ini melibatkan strategi yang kompleks Brown (1978).

Pemantauan

yaitu aktivitas semasa pembelajaran pelajar akan menjalankan, mengulang kembali dan merancang kembali strategi pembelajaran Brown (1980).

Penilaian

Ini melibatkan aktivitas penilaian terhadap hasil tindakan yang akan baik dan efisien. Kecerdasan individu untuk menilai hasil tindakan mereka akan memberi kesan terhadap tingkahlaku masa depan. Oleh karena penilaian hasil ini akan memberikan maklum balas terhadap kawalan fungsi eksekutif, pelajar perlulah menyediakan maklum balas yang tepat agar memperoleh kesuksesan dalam strategi pembelajaran mereka . Brown (1987).

PELAJARAN BAHASA ARAB

Pentingnya metakognitif bagi proses pengajaran dan pembelajaran yang baik dan dalam penyelesaian masalah cukup diterima oleh semua pihak (Brown 1978, Flavel 1979; Schraw & Moshman 1995). Sebagai contoh, para ahli yang memiliki pengetahuan umum bidang kepakaran mereka termasuk sebagai individu yang sangat metakognitif. Brown (1994) menyarankan bahawa para pelajar dapat memaksimumkan kesuksesan belajar mereka ketika mereka memiliki akses terhadap sejumlah bentuk belajar yang menambah pengetahuan mereka terhadap kemampuan mereka. Karena itulah, adanya saran yang menekankan bahawa jika metakognitif siswa dapat ditingkatkan maka akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran mereka.

White (1992) mengatakan guru dapat memperkembangkan metakognitif siswa dengan memberikan petunjuk dan menjelaskan kepada pelajar cara berfikir mengenai masalah apa saja yang telah pelajar lakukan. Para guru juga harus memiliki keinginan untuk mengarahkan siswa untuk berfikir tentang bagaimanakah mereka mempelajari ilmu tersebut dan apakah masalah mereka dalam mempelajari ilmu tersebut. Disamping itu para guru juga harus membantu pelajar mereka berfikir bagaimana mereka dapat memperbaiki pembelajaran mereka dan menjadi siswazah yang lebih baik.

Pelajaran bahasa arab adalah salah satu mata kuliah yang wajib dipelajari oleh siswa fakultas agama islam prodi pendidikan agama islam. Tujuan utama daripada pengembangan metakognitif siswa adalah untuk mengembangkan individu siswa mandiri dalam belajar. Sebagaimana yang dikatakan Taylor et al. (1994) terdapat sebuah keperluan bagi para guru untuk memberikan kepercayaan terhadap pendapat dan pandangan siswa dan untuk memotivasi dalam meningkatkan sikap kritis siswa terhadap aktivitas proses pengajaran pembelajaran didalam kelas. Perkembangan sikap kritis siswa tersebut dapat mengembangkan metakognitif mereka, karena semua siswa mempunyai pengetahuan metakognitif dalam hal yang lebih luas (Gunstone 1994).

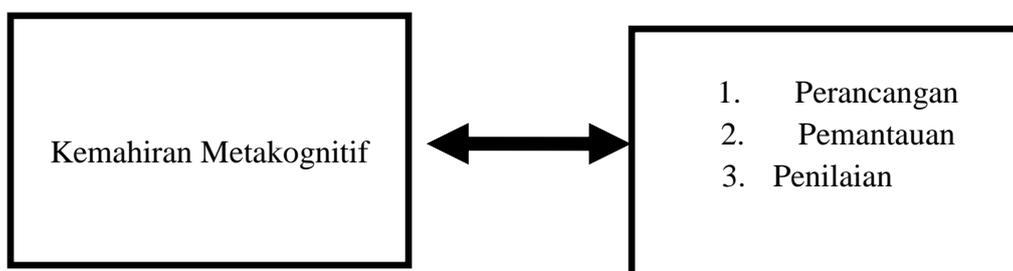
KAJIAN BERKAITAN KEMAHIRAN METAKOGNITIF

Penelitian dari Romainville (1994) kembali konsep metakognitif kepada kedua-dua dimensi yaitu 'Pengetahuan tentang kognisi' dan juga 'Regulasi kognisi'. Bagaimanapun penelitian beliau hanya menumpukan kepada dimensi yang pertama yaitu pengetahuan metakognitif yang melihat kepada pengetahuan yang diartikulasikan oleh siswa mengenai strategi kognitif mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beliau menggunakan wawancara berstruktur 35 orang siswa jurusan ekonomi untuk melihat bagaimana siswa menerangkan, dan membuat justifikasi mengenai strategi kognitif yang mereka gunakan. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara ciri-ciri metakognitif siswa dengan pencapaian akademik mereka. Siswa berprestasi tinggi menjadi menyadari lebih banyak peraturan kognitif dan dapat dinyatakan lebih banyak pengetahuan metakognitif mengenai proses kognitif dan hasilnya. Pengetahuan metakognitif mereka juga lebih berstruktur dan tersusun mengikut hirarki.

Penelitian Plants (2000) menjalankan penelitian kepada 98 siswa universitas dalam bidang kedokteran. Beliau menggunakan instrument 'Metacognitive Awareness Inventory' yang dibina oleh Schraw & Dennison (1994) untuk mengukur kesadaran metakognitif pada siswa. Sebahagian daripada objektif penelitiannya ialah untuk mengetahui sejauh mana kedua-dua komponen metakognitif (pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi) dapat melihat prestasi akademik dikalangan siswa kedokteran. Hasil penelitian kedua-dua komponen metakognitif signifikan pada prestasi akademik dan regulasi kognisi mempunyai pengaruh negatif yang signifikan kepada prestasi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Kemahiran Metakognitif siswa Pendidikan Agama Islam dalam belajar bahasa arab,

menggunakan instrumen “State Metacognition Inventory “ yang dibuat oleh O’Neil & Abedi (1996), diadaptasi untuk mengukur kemahiran metakognitif responden dari tiga aspek yaitu : kemahiran merancang, memantau dan menilai.



METODOLOGI

Kajian ini digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Agama Islam Universitas Riau yang berlokasi di JL. Kaharuddin Nasution No.113, Marpoyan Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa semester III Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kemahiran metakognitif siswa pendidikan agama islam dalam pembelajaran bahasa arab di Universitas Islam Riau. Adapun sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Pendidikan Agama Islam semester III Fakulatas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Jadi dalam penelitian ini ukuran sampelnya adalah sebanyak 60 orang siswa dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dimana anggota sampelnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Kuesioner (soal selidik) kemahiran metakognitif menggunakan skala Likert empat item yaitu sangat sering, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden dan cara menjawab juga dilakukan dengan cara tertulis. Pernyataan yang dirancang untuk mengetahui kemahiran metakognitif siswa Pendidikan Agama Islam semester III Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau pada mata pelajaran Bahasa Arab mencapai 12 item dengan memberikan pernyataan positif.

A. Teknik Analisis Data

Penelitian ini di laksanakan menggunakan satu soal selidik iaitu instrumen kemahiran metakognitif dengan skala Likert dengan empat pilihan yaitu sangat sering, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Skala Likert dipilih karena nilai reliabilitasnya yang tinggi dan memberi banyak pilihan yang banyak responden untuk memberikan pilihan jawaban yang tepat, Abu Bakar (1995). Menurut Karsinem Sumarta analisis data adalah prosedur penyusunan

data agar dapat ditafsirkan. Menyusun dan menggolongkannya dalam suatu pola, tema atau kategori, Karsinem Sumarta (2013: 88). Dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan dalam suatu kajian.

Teknik yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan rumus statistik (presentase) yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian melihat kemahiran metakognitif digunakan nilai skor hasil yang lebih tinggi antara aspek-aspek tersebut akan menunjukkan aspek yang lebih dominan dengan rumus sebagai berikut:

Instrumen kemahiran metakognitif dibuat dan di sesuaikan dari instrumen “state metacognitive inventory” (O’Neil & Abedi, 1994).

Item kemahiran metakognitif adalah :

- | | | | |
|----|----------------------|------|--------|
| 1. | Komponen perancangan | soal | 1 – 4 |
| 2. | Komponen pemantauan | soal | 4 – 8 |
| 3. | Penilaian | soal | 8 – 12 |

ANALISA DATA

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan soal selidik. Soal selidik diberikan kepada responden yaitu siswa Pendidikan Agama Islam semester III, berjumlah 60 orang. Soal selidik yang diberikan kepada responden sebanyak 12 pernyataan. Dari pernyataan tersebut diberi pilihan jawaban kepada responden untuk memudahkan responden dalam mengisi jawaban dari soal selidik tersebut. Agar memudahkan analisa data hasil kajian tersebut, maka setiap item dibuat tabulasi yang merupakan proses merubah data instrumen pengumpulan data (soal selidik) menjadi tabel-tabel angka (presentase).

Siswa merencanakan segala tindakan dengan sebaik-baiknya

Dapat dilihat dari tanggapan responden mengenai perencanaan segala tindakan dengan sebaik-baiknya pada mata pelajaran bahasa arab adalah yang menyatakan sangat sering sebanyak 7 orang atau sebesar 12%, responden yang menyatakan sering sebanyak 25 orang atau sebesar 42%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 26 orang atau sebesar 43%, responden yang menyatakan tidak pernah sebanyak 2 orang atau sebesar 3%, jadi dapat disimpulkan mahasiswa merencanakan segala tindakan dengan sebaik-baiknya pada pelajaran bahasa arab adalah kadang-kadang

Siswa mencoba untuk memahami arahan terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan

Dapat dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa mencoba untuk memahami arahan terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan pada pelajaran bahasa arab, yang menyatakan sangat sering sebanyak 7 orang atau sebesar 12%, responden yang menyatakan sering sebanyak 35 orang atau sebesar 58%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 18 orang atau sebesar 30%, dan responden yang menyatakan tidak pernah adalah tidak ada sama sekali, jadi dapat disimpulkan siswa mencoba memahami arahan terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan adalah sering.

Siswa mengamati informasi dan masalah yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya

Dapat dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa mengamati informasi dan masalah yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya pada pelajaran bahasa arab, yang menyatakan sangat sering sebanyak 7 orang atau sebesar 12%, responden yang menyatakan sering sebanyak 38 orang atau sebesar 63%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 15 orang atau sebesar 25%, dan responden yang menyatakan tidak pernah adalah tidak ada sama sekali, jadi dapat disimpulkan siswa mengamati informasi dan masalah yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya adalah sering.

Siswa memastikan bahwa memahami apa yang perlu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya

Dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa memastikan bahwa memahami apa yang perlu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya pada mata pelajaran bahasa arab adalah yang menyatakan sangat sering sebanyak 11 orang atau sebesar 18%, responden yang menyatakan sering sebanyak 31 orang atau sebesar 25%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 17 orang atau sebesar 28%, responden yang menyatakan tidak pernah sebanyak 1 orang atau sebesar 2%, jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami apa yang perlu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya pada mata pelajaran bahasa arab adalah sering.

Siswa bertanya kepada diri sendiri untuk melakukan tugas dengan mengikuti petunjuk yang benar

Dapat dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa bertanya kepada diri sendiri untuk melakukan tugas dengan mengikuti petunjuk yang benar pada pelajaran bahasa arab, yang menyatakan sangat sering sebanyak 10 orang atau sebesar 18%, responden yang menyatakan sering sebanyak 32 orang atau sebesar 53%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 18 orang atau sebesar 30%, dan responden yang menyatakan tidak pernah adalah tidak ada sama sekali, jadi dapat disimpulkan siswa bertanya kepada diri sendiri untuk melakukan tugas dengan mengikuti petunjuk yang benar adalah sering.

Siswa melihat kembali tugas setelah selesai dikerjakan

Dapat dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa melihat kembali tugas setelah selesai dikerjakan pada mata pelajaran bahasa arab adalah yang menyatakan sangat sering sebanyak 10 orang atau sebesar 17%, responden yang menyatakan sering sebanyak 23 orang atau sebesar 38%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 26 orang atau sebesar 43%, responden yang menyatakan tidak pernah sebanyak 1 orang atau sebesar 2%, jadi dapat disimpulkan bahwa siswa melihat kembali tugas setelah selesai dikerjakan adalah kadang-kadang.

Siswa mengetahui berapa banyak tugas yang harus diselesaikan

Dapat dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa mengetahui berapa banyak tugas yang harus diselesaikan pada pelajaran bahasa arab, yang menyatakan sangat sering sebanyak 12 orang atau sebesar 20%, responden yang menyatakan sering sebanyak 34 orang atau sebesar 57%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 14 orang atau sebesar 23%, dan responden yang menyatakan tidak pernah adalah tidak ada sama sekali, jadi dapat disimpulkan siswa mengetahui berapa banyak tugas yang harus diselesaikan adalah sering.

Siswa melakukan perbaikan pada setiap kesalahan yang dilakukan pada tugas

Dapat dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa melakukan perbaikan pada setiap kesalahan yang dilakukan pada tugas mata pelajaran bahasa arab adalah yang menyatakan sangat sering sebanyak 12 orang atau sebesar 20%, responden yang menyatakan sering sebanyak 24 orang atau sebesar 40%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 21 orang atau sebesar 35%, responden yang menyatakan tidak pernah sebanyak 3 orang atau sebesar 5%, jadi dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan perbaikan pada setiap kesalahan yang dilakukan pada tugas adalah sering.

Siswa melihat kembali tugas yang telah dikerjakan

Dapat dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa melihat kembali tugas yang telah dikerjakan pada mata pelajaran bahasa arab adalah yang menyatakan sangat sering sebanyak 14 orang atau sebesar 23%, responden yang menyatakan sering sebanyak 25 orang atau sebesar 42%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 20 orang atau sebesar 33%, responden yang menyatakan tidak pernah sebanyak 1 orang atau sebesar 2%, jadi dapat disimpulkan bahwa siswa melihat kembali tugas yang telah dikerjakan adalah sering.

Siswa menilai ketepatan tugas

Dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa menilai ketepatan tugas pada mata pelajaran bahasa arab adalah yang menyatakan sangat sering sebanyak 10 orang atau sebesar 17%, responden yang menyatakan sering sebanyak 34 orang atau sebesar 57%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 14 orang atau sebesar 23%, responden yang menyatakan tidak pernah sebanyak 2 orang atau sebesar 3%, jadi dapat disimpulkan bahwa siswa menilai ketepatan tugas adalah sering.

Siswa memeriksa ketepatan tugas yang dilakukan

Dapat dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa memeriksa ketepatan tugas yang dilakukan pada mata pelajaran bahasa arab adalah yang menyatakan sangat sering sebanyak 8 orang atau sebesar 13%, responden yang menyatakan sering sebanyak 28 orang atau sebesar 47%, responden yang

menyatakan kadang-kadang sebanyak 23 orang atau sebesar 38%, responden yang menyatakan tidak pernah sebanyak 1 orang atau sebesar 2%, jadi dapat disimpulkan bahwa siswa memeriksa ketepatan tugas yang dilakukan adalah sering.

Siswa bertanya pada diri sendiri apakah sudah melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan tugas

Dilihat dari tanggapan responden mengenai siswa bertanya pada diri sendiri apakah sudah melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan tugas pada pelajaran bahasa arab, yang menyatakan sangat sering sebanyak 18 orang atau sebesar 30%, responden yang menyatakan sering sebanyak 29 orang atau sebesar 48%, responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 13 orang atau sebesar 22%, dan responden yang menyatakan tidak pernah adalah tidak ada sama sekali, jadi dapat disimpulkan siswa bertanya pada diri sendiri apakah sudah melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan tugas adalah sering.

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket yang disebarakan kepada 60 responden. Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut dapat diketahui bahwa P = 97,15% yang berarti bahwa Kemahiran Metakognitif Siswa Pendidikan Agama Islam Dalam Pelajaran Bahasa Arab Fakultas Agama Islam di Universitas Islam Riau berada pada kategori “sangat baik” yakni 97,15%, atau pada rentang 81%-100%. Hasil analisis ini membuktikan bahwa Kemahiran Metakognitif siswa Pendidikan Agama Islam Dalam Pelajaran Bahasa Arab di Universitas Islam Riau pada kategori “Sangat Baik”. Hal ini terlihat dari kesadaran mahasiswa untuk merencanakan setiap kegiatan dengan matang, memahami setiap arahan sebelum melakukan kegiatan, mengetahui berapa banyak tugas yang harus diselesaikan, melihat kembali tugas yang telah diselesaikan, menilai dan memeriksa setiap tugas yang telah diselesaikan serta dan melakukan intropeksi apakah tugas telah diselesaikan dengan sebaik mungkin. Berdasarkan analisis di atas dapat digambarkan bahwa siswa pendidikan agama islam Universitas Islam Riau sudah memiliki kemahiran metakognitif dalam pelajaran bahasa arab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Fakultas Agama Islam yang mengkaji tentang kemahiran metakognitif siswa pendidikan agama islam dalam pelajaran bahasa arab di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru, yakni 97,15% atau berada pada rentang 81%-100% dikategorikan “Sangat Baik”. Artinya adalah siswa pendidikan agama islam memiliki kemahiran metakognitif dalam pelajaran bahasa arab dengan Sangat Baik. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran antara lain :

1. Siswa yang telah memiliki kemahiran metakognitif dalam pelajaran bahasa arab agar mampu menerapkan kemahiran metakognitif tersebut, tidak hanya pada pelajaran bahasa arab tetapi juga pada pelajaran lain.
2. Guru sebaiknya selalu memupuk kembali kemampuan metakognitif siswa agar mempermudah tercapainya tujuan dari pembelajaran

tersebut, dengan memberikan tugas dengan menekankan pada aspek ketelitian dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N.J.(a) 1999. Exploring Second Language Reading : issues and strategies. Boston. Heinle & Heinle.
- Ahmad Fuad Efendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,(Malang: Misykat, 2005), hlm. 22.
- Azhar Arsyad, Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.
- Bigg, B.J. & Moore, P.J. 1993. The proses learning. Sidney : Prentice Hall Of Australia. Pte. Ltd.
- Beyer, B. K 1988. Developing a thinking skill program. Boston. Allyn And Bacon.
- Brown, A.L.1994. The advancement of learning. Educational Researcher, 23(8), 4-12.
- Brown, A.L. 1980. Metacognition development and reading . (Dlm.). Spiro , Rj . Bruce. Bc. & Brewer,W.F. (Pnyt.). Theoretical issue in reading comprehension, Hlm. 453- 481. Hillsdale , Nj ; Erlbaum.
- Brown, A.L.1987. Knowing When, Where, And How To Remember : a problem of metacognition. (Dlm.). Glaser, R. (Pnyt.), Advances In Instructional Psychology (H. 77- 165). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Costa, Arthur L. 1991. Mediating the metacognitive. (Dlm.). Arthur L Costa (Pnyt.), Developing minds : a resource book for teaching thinking (H.211- 214). Alexandria : Association For
- Davidson, J.E., Deuser, R. & Sternberg, R.J.1996. The role of metacognition in problem solving. (Dlm.). Metcalfe, J & Shimamura, A.P (Pnyt.). Metacognition knowing about knowing, Hlm. 207-226. Cambridge: MIT Press.
- Flavell, J.H . 1987. Speculations about the nature and development of metacognition. (Dlm.). Weinert, F.E. & Kluwe, R.H. (Pnyt.). Metacognition, motivation and understanding, H. 21-29. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gunston, R. 1994. The importance of specific science content in the enhancement of metacognition. (Dlm.). Fensham, M., Gunstone, R. & R. White (Pnyt.). The content of science, Hlm 131-146. London: Falmer And Press.
- Mohd. Majid Konting 1990. Kaedah penyelidikan pendidikan. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Dan Pustaka
- O'Neil, H.F. & Abedi, J.1996. Reability and validity of a state metacognitive inventory : potential for alternative assessment. Journal Of Educational Research, 89 (4): 234 -245.
- Plants, R.T. (2000). The relationship of motivation and metacognition to academic performance in graduate medical education. Doctoral

- Dissertation. The University Of Memphis, 2000. Dissertation Abstracts Internasional. 61. No . 03A, 2000 : 884.
- Pintrich, P.R & Degroot, E.V. 1990. Motivational and self regulation learning component of classroom academic performance. *Journal Of Educational Psychology*. 82(1): 33-40.
- Rashidi Azizan. & Abd. Razak Habib. 1995. Pengajaran dalam bilik darjah : kaedah dan strategi. *Kajang : Masa Enterprise. Supervision And Curriculum Development*.
- Romainville, M. (1994). Awareness of cognitive strategies. The relationship between university student, metacognition and their performance. *Studies In Higher Education*, 19 (3): 359-366.
- Saemah Rahman. 2006. Hubungan antara kesedaran metakognisi, motivasi dan pencapaian akademik pelajar universiti. *Jurnal Pendidikan*. 31.
- Shraw, G.H & Dennison R.S.1994. Assessing metacognition awareness. *Contemporary Educational Psychology*. 19:460-475.
- Taylor, P.C.S., Fraser, B.J. & White, L.R. 1994. CLES : An instrument for monitoring the development of constructivist learning environments. Paper Presented At The Annual Meeting Of The American Educational Research Association. New Orleans. LA.
- Wilson, J. 1997. Beyond the basic : assessing students metacognition . Paper Presented At Annual Meeting Of Hongkong Educational Research Association. 14 Th . Hongkong. Nov 1997.
- White, R. T 1992. Implication of recent research on learning for curriculum and assessment. *Journal Of Curriculum Studies*. 24: 153-164.